

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEEFEKTIFAN BELAJAR

A. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) berarti jenderal atau perwira negara. Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi atau mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan. Dalam perkembangannya, konsep strategi telah digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk situasi Pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam kondisi belajar mengajar ini, sekurang-kurangnya melahirkan pengertian yang dikemukakan beberapa para ahli sebagai berikut.

Menurut Dick dan Carey (2016), Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan selanjutnya. Sedangkan menurut Suparman (2016), Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu dapat sama dengan pengertian metode yaitu sama-sama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Adapun pengertian strategi pembelajaran berikut :

1. Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya Pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan, melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar seperti disiplin, kreativitas, inisiatif dan sebagainya.

2. Strategi merupakan garis besar Haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.
3. Strategi dalam proses mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktivitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan belajar.
4. Strategi merupakan pola umum perbuatan guru peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatan yang di tampilkan guru peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.

Dengan demikian strategi belajar mengajar dapat diartikan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lain dari sistem intruksional secara konsisten dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

1. Konsep Strategi Pembelajaran

Secara Bahasa, strategi bisa di artikan sebagai 'siasat', 'kiat'trik', atau 'cara'. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar Haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan Tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupu kualitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya. Selajutnya juga ia mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun persenjataan. Setelah semua diketahui, baru kemudian ia menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan dan lain sebagainya.

Strategi merupakan pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat di jadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi digunakan untuk memperoleh kekuasaan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai sesuatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Istilah pembelajaran berasal dari Bahasa Inggris “*intruction*” yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar. Mearso mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang di sengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dan nonformal di rumah dan di masyarakat. Tugas pembelajaran di sekolah diemban oleh guru, di rumah oleh orang tua dan di masyarakat oleh para tokoh masyarakat.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar/ BM, proses - proses belajar mengajar/ PBM, atau kegiatan belajar mengajar.

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya undang-undang sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan, kemahiran, tabiat, dan pembentukan sikap serta keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat

belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini identikkan dengan kata mengajar.

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan perkembangan peserta didik.

Kemp dalam Wina Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan cara komunikasi guru dengan peserta didik hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

- a. Strategi pengorganisasian, merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan Tindakan pemilihan isi materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.
- b. Strategi penyampaian, merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.
- c. Strategi pengelolaan, merupakan cara menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian selama proses pembelajaran

berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.

Strategi pembelajaran dapat dibedakan secara jelas, namun dalam implementasinya dapat terjadi penggunaan beberapa strategi dalam sebuah pembelajaran, misalnya guru menggunakan metode penyampaian informasi dengan ceramah (kelompok strategi pembelajaran langsung) dan dengan demikian strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tantangan rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi merupakan efisien manakala dijalankan dengan suatu strategi tertentu.

Dari ilustrasi tersebut dapat kita simpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Penulis disini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang Langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif.

Titik tolak untuk penentuan strategi belajar mengajar adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas. Agar siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal, guru harus menentukan strategi yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini tampak sangat sederhana, tetapi sukar dipraktikkan karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Sekalipun demikian, strategi harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif, yaitu dengan cara sebagai berikut.

Pertama, menentukan tujuan dengan jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, dalam kondisi yang bagaimana, serta seberapa besar tingkat keberhasilan yang diharapkan. Pernyataan ini tidak mudah dijawab sebab selain setiap siswa berbeda, setiap guru juga mempunyai kemampuan dan kualifikasi yang berbeda. Di samping itu, tujuan yang bersifat efektif, seperti sikap dan perasaan, lebih sukar untuk diuraikan (dijabarkan) dan diukur. Tujuan yang bersifat konigtif biasanya

lebih mudah. Strategi yang dipilih guru untuk aspek ini didasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut dapat membentuk siswa untuk mencapai hasil optimal.

Dengan kemajuan teknologi, guru dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa melalui berbagai jenis media intruksional. Misalnya, sekelompok siswa belajar melalui modul atau kaset audio, sementara guru membimbing kelompok lain yang dianggap masih lemah.

Oleh karena itu, dalam menentukan kriteria pemilihan strategi belajar mengajar, menurut Gerlach dan Ely (2011), ada beberapa kriteria yang harus di penuhi.

a. Efisiensi

Misalnya, seorang guru biologi akan mengajar insekta (serangga). Guru memberikan lima belas jenis gambar binatang, yang belum diberi nama, dan siswa dapat menunjukkan delapan jenis binatang yang termasuk jenis serangga. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi yang paling efisien adalah menunjukkan gambar jenis-jenis serangga itu dan memberi nama, kemudian siswa diperintahkan untuk memperhatikan ciri-cirinya. Selanjutnya, para siswa diperintahkan untuk mempelajari dirumah untuk menghapal ciri-cirinya sehingga Ketika diadakan tes, mereka dapat menjawab dengan betul. Dengan kata lain, mereka telah dianggap telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini disebut *strategi ekspositori*. Strategi ini sangat efisien untuk pencapaian tujuan yang bersifat hapalan. Apabila hendak menggunakan strategi *inquiry*, guru dapat menunjukkan berbagai jenis binatang, dengan sketsa atau slide, kemudian siswa diminta membedakan binatang yang termasuk serangga; ciri-cirinya bentuk dan susunan tubuhnya, dan sebagainya. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan jawaban yang harus dipelajari siswa lebih jauh. Mereka dapat mencari data tersebut dari buku-buku diperpustakaan atau melihat gambar (sketsa) yang ditunjukkan guru, kemudian mencocokkannya. Dengan menunjuk beberapa gambar, guru memberi pertanyaan tentang beberapa spesies

tertentu, yang akhirnya siswa dapat membedakan mana yang termasuk serangga dan mana yang bukan serangga. Kegiatan inti terus dilakukan hingga diperoleh konsep tentang serangga.

Metode *inquiry* memang membawa siswa pada pengertian yang sama dengan yang dicapai melalui ekspositori, tetapi pencapaiannya jauh lebih lama. Sekalipun demikian, *inquiry* membawa siswa mempelajari konsep atau prinsip yang berguna untuk mengembangkan kemampuan menyelidiki.

b. Efektifitas

Strategi yang paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Efisien akan menjadi pemborosan apabila tujuan akhir tidak tercapai. Andapun tujuan tercapai, masih harus dipertanyakan seberapa jauh efektifitasnya. Cara untuk mengukur efektifitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat di capai dalam waktu yang lebih singkat dalam strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien. Kalau kemampuan mentransfer informasi atau skil yang dipelajari lebih besar dicapai melalui strategi tertentu dibandingkan strategi lain, strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan.

c. Kriteria lain

Pertimbangan lain yang cukup penting dalam penentuan strategi maupun metode adalah tingkat keterlibatan siswa (Ely, 186). Strategi *inquiry* biasanya memberikan tantangan yang lebih intensif dalam hal keterlibatan siswa. Adapun strategi ekspositori, siswa cenderung lebih pasif. Biasanya guru tidak secara murni menggunakan ekspositori maupun *discovery*, melainkan campuran. Guru yang kreatif akan melihat tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dimiliki siswa, kemudian memilih strategi yang efektif dan efisien.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam buku strategi pembelajaran; Berorientasi standar proses Pendidikan karya Wina

Sanjaya, mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual atau *grup-individual learning*. Sebagaimana penjelasan berikut ini :

- a. *Strategi exposition*, bahan yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dalam *discovery*, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri melalui berbagai aktivitas.
- b. Strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran dan bagaimana cara mempelajarinya didesain untuk melalui modul atau belajar Bahasa melalui kaset audio.
- c. Belajar kelompok secara beregu, sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran kalsikal, atau bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, setiap individu dianggap sama. Belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan yang biasa-biasa, siswa yang memiliki kemampuan kurang merasa tertinggal oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat di bedakan antara lain:

- a. Strategi pembelajaran deduktif

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk dicari kesimpulan dan ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari abstrak menuju yang konkret atau strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

b. Strategi induktif

Strategi pembelajaran induktif adalah strategi yang dimulai dari hal yang konkret atau contoh, kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks atau ke hal yang abstrak, atau strategi pembelajaran khusus ke umum.

Dari buku pembelajaran implementasi kurikulum berbasis kompetensi karya Wina Sanjaya, mencatat beberapa macam strategi pembelajaran yang digunakan:

1) Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) atau pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru ke siswa (*chalk and talk*) agar siswa dapat menguatkan materi pelajaran dengan optimal. Siswa tidak dituntut untuk menumakan materi.

Strategi pembelajaran langsung merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher cetered approach*), dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan, penyampaian materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan apa yang sudah disampaikan dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa.

Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran dapat dilihat efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip.

2) *Iquiry*

Strategi *iquiry* adalah rangkain kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang

ditanyakan. Ada beberapa yang menjadi utama dalam strategi pembelajaran *iquiry*:

- a) Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi *iquiry* menempatkan jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- b) Jika proses pembelajaran berangkat dari dari rasa ingin tau siswa terhadap sesuatu.
- c) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemampuan berfikir, strategi ini akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berfikir.
- d) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bis dikendalikan oleg guru.
- e) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Iquiry merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembanagn mental itu menurut Piget dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: *maturation*, *physical experience*, *sosial experience*, dan *equilibration*.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu proses Pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut kedalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosila, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

Tujuan utama pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran akademik mereka. Ketika siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan terus inga tapa yang mereka pelajari dan kerjakan. Kontekstual mampu membuat siswa menghubungkan isi dari subjek-subjek

akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka, kemudian dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan baru, guru membantu siswa menemukan makna baru.

Ada lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual:

- a. Dalam proses pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang utuh memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru di peroleh dengan cara deduktif, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), pengetahuan yang di peroleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami, diyakini, dan diterapkan. Misalnya dengan cara minta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengalaman dan pengetahuan (*applying knowledge*) yang di perolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan dalam perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflect ing knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan penyempurnaan strategi.

4. Dampak Strategi Pembelajaran

Menyikapi mengenai dampak dari strategi pembelajaran perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi mengajar yang membuat suasana mengajar lebih menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar. Suparno seperti dikutip Atmadi dan Setyaningsih (2011) mengatakan bahwa : ” guru dalam proses belajar

mengajar harus lebih memperhatikan apa yang disukai siswa dan apa yang tidak disukai siswa, yang membatu siswa belajar serta yang menghambat siswa belajar”. selain itu, strategi yang digunakan juga harus memaksimalkan potensi siswa dengan memperhatikan keunikan setiap siswa baik gaya belajarnya, kecerdasan dominannya, dan memperhatikan faktor-faktor lain yang mampu menunjang proses belajar mengajar di kelas. Waslisman seperti yang di kutip Fajar (2014) menyatakan bahwa, potensi setiap peserta didik sebenarnya berbeda. Untuk itu, perlu dikembangkan model-model dan strategi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan potensi dan sekaligus memberikan seluas-luasnya untuk secara aktif menumbuhkan kreatifitas peserta didik, agar kecerdasannya berkembang secara optimal dan profesional. Adapun dampak atau faktor-faktor yang timbulkan dari strategi pembelajaran yaitu berpengaruh pada hasil belajar yang berasal dari siswa sendiri. Uno (2014) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh guru untuk digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan program pembelajaran. Strategi yang diidentifikasi tersebut dapat berupa kemampuan awal, gaya belajar, minat belajar, sikap siswa dan kemampuan berfikir siswa.

Dunn dan Dunn seperti di kutip Prashning (2017) mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Hasil belajar optimal akan di peroleh apabila mengutamakan metode tanya jawab atau kuis.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujua-tujuan Pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran memiliki beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya adalah siswa terlayani kebutuhannya mengenai belajarnya cara berfikir lebih baik, juga membantu guru agar memiliki gambaran bagaimana cara membantu siswa dalam kegiatan belajarnya. Hal ini dikarenakan siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan

memotivasi untuk belajar, keadaan latar belakang sosial budaya dan tingkat ekonominya. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan pengetahuan. Jadi, kegunaan strategi adalah memberikan rumusan acuan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar yang inovatif mengenai pengetahuan dan kemampuan berfikir rasional.

Dampak yang ditimbulkan dari penerapan strategi pembelajaran yaitu :

- 1) Berfikir lancar (*fluent thinking*) atau kelancaran yang menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
- 2) Berfikir luwes (*flexible thinking*) atau kelenturan yang menyebabkan seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
- 3) Keterampilan peningkatan pengetahuan.

B. Efektivitas Belajar Siswa

1. Konsep efektivitas belajar

Menurut Damumiharja (2014), efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektifitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Selain itu, Sudijono mendefinisikan efektif sebagai efeknya, pengaruhnya, dan akibatnya.

Keefektifan berasal dari kata efektif. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti ada efek, pengaruh atau akibat, selain ini efektif juga dapat diartikan dapat membawa hasil, atau berhasil guna. Menurut istilah yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Aspek efektifitas yang diamati adalah hasil belajar siswa yang meliputi, ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembelajaran dikatakan efektif untuk pembelajaran jika presentase aktivitas siswa mencapai $\geq 51\%$. Aspek-aspek efektif belajar dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Peningkatan pengetahuan.
- b. Peningkatan keterampilan.
- c. Perubahan sikap.
- d. Perilaku.
- e. Kemampuan adaptasi.
- f. Peningkatan partisipasi, dan
- g. Peningkatan interaksi kebudayaan.

Pada proses pembelajaran dalam dimensi penyampaian, efektifitas pembelajaran hanya akan tercapai ketika guru bisa melibatkan sebanyak mungkin siswa dalam proses pembelajaran dengan cakupan sedalam dan seluas mungkin. Artinya, guru sejati tidak akan pernah mengelola kelas dan memimpin pembelajaran hanya berorientasi pada memberi tahu dan memperlihatkan saja yang akan membuat daya ingat siswa lemah. Dan dalam dimensi substansi, efektifitas pembelajaran hanya akan tercapai ketika guru guru bisa memberi inspirasi sebanyak mungkin agar siswa mampu mengkontektualisasikan pelajaran yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran dari materi yang di sajikan.

Efektivitas berarti berusaha-berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai dengan pula rencana, baik dengan penggunaan data atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara kuantitatif dan kualitatif. Dan efektifitas pembelajaran yaitu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun interaksi siswa dengan guru dalam situasi deduktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta

media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa egektifitas siswa selama keberhasilan atau tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran guna untuk mencapai sasaran pendidikan kepada peserta didik baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan juga aspek-aspek efektifitas belajar antara lain: peningkatan keterampilan, peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, perilaku, kemampuan adaptasi, peningkatan integrasi, peningkatan partisipasi dan peningkatan interaksi kebudayaan.

2. Pembelajaran yang efektif

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Berdasarkan pengertian efektivitas tersebut, efektivitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan atau target pembelajaran praktik yang berlangsung didalamnya telah tercapai pada waktu yang tepat dalam indikator yang telah ditentukan dalam penelitian.

Pembelajaran efektif adalah model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, di akhir kegiatan pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik.

Berdasarkan pengertian tersebut maka kita ketahui bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Menurut Hamzah B. Uno yang dikutip oleh Remiswal (2013) mengatakan bahwa ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif yaitu:

- a. Persiapan sebelum mengajar.
- b. Susunan bahan ajar.
- c. Perbedaan individu.
- d. Motivasi.
- e. Sumber pengajaran.
- f. Latihan dan pengulangan.
- g. Untuk kegiatan pembelajaran.
- h. Penerapan.
- i. Sikap mengajar.
- j. Penyajian didepan kelas.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minima mencapai kimpetensi dasar yang telah diterapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, Jika kegiatan belajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ikuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya.

Dalam buku belajar dengan pendekatan PAIKEM, bahwa terdapat indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya yaitu:

- a. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian merupakan cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat dilihat adanya keterkaitan yang jelas antara topik yang satu dengan topik yang lainnya selama pertemuan berlangsung. Dalam pengorganisasian materi ada beberapa hal yang harus di perhatikan diantaranya yaitu: perincinan materi, urutan materi yang mudah ke yang sukar, dan keterkaitan antara materi dan tujuan.

b. Komunikasi yang efektif

Kecapakan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa.

c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran

Materi merupakan salah satu bagian pokok dalam pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar mampu menguasai materi pelajaran dengan baik benar. Selain itu juga, seorang guru harus mampu mengorganisasikan dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi hidup.

d. Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif mempunyai peran penting yaitu memberikan dorongan dan membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

e. Pemberian nilai yang adil

Pemberian informasi sejak awal terhadap kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar berdampak terhadap motivasi siswa dalam mengikuti belajar, sehingga hal tersebut berkontribusi terhadap nilai pelajaran siswa. Keadilan untuk pemberian nilai dapat tercermin melalui kesesuaian tes materi yang diajarkan, sikap konsistensi terhadap tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, usaha siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, serta umpan balik terhadap hasil yang dicapai siswa.

f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sangat berkaitan dengan beberapa karakteristik diantaranya karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran adalah upaya guru untuk dapat mencapai sasaran Pendidikan kepada peserta didik baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa, sering kali digunakan sebagai suatu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Poerdarminto (dalam Paizaluddin 2014), “ Mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”. Abdurrahman, (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan Kusnadar (2013), “Mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang di capai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon); *valuing* (sikap menerima); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi, kemampuan psikomotorik meliputi *infactory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar.

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauhnya seseorang menguasai bahan atau materi sebelumnya yang sudah diajarkan. Suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*, yang dinyatakan dalam syimbol, huruf maupun kalimat.

1. Indikator keberhasilan

Petunjuk bahwa suatu proses belajar itu mengajar yang dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) yang telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Poerwodarminto (dalam Paizaluddin 2014:211), mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”. Sedangkan menurut Ali (2000) mengatakan bahwa “Ranah Kognitif adalah berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah”. Melengkapi pernyataan tersebut, Purwanto (2002) mengatkan bahwa “Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah tingkat ketercapaian siswa dalam mempelajari suatu pelajaran terkait dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan ditindaklanjuti dengan melakukan evaluasi menggunakan tes objektif dan maupun tes uraian.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah penilaian hasil belajar kemampuan berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap atau derajat penerimaan atau penolakan status objek (Sardiman, 2001). Hal tersebut berarti bahwa *ranah kognitif* mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. *Ranah afektif* tidak dapat diukur seperti halnya *ranah kognitif*, karena dalam *ranah afektif* kemampuan yang diukur adalah menerima (memperhatikan), mengarahkan perhatian, mematuhi peraturan komitmen terhadap nilai.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *ranah afektif* adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, emosi, dan perasaan yang terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda-beda untuk setiap individualnya. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan *kognitif* tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Ahmadi, 2000). Kemudian menurut Suyanto dan Asep (2012) menjelaskan bahwa “*ranah psikomotorik* berkaitan dengan proses pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan fisik”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian hasil belajar psikomotorik atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses,

dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengalaman. Observasi sebagai alat penilai banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya, tingkah laku peserta didik Ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik, partisipasi dalam situasi selama proses pembelajaran.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang dipengaruhi hasil belajar meliputi bahan atau hal yang harus dipelajari, faktor-faktor lingkungan, instrument masukan dan kondisi individual peserta didik (Aisyah,2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munanda (dalam Rusman, 2017) meliputi internal dan eksternal, yaitu :

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi Kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan Lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa).

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Belajar tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang cukup mendukung bernafas lega.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang di harapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

D. Materi Mitigasi Bencana Alam

1. Jenis dan Karakteristik Bencana Alam

a. Pengertian Bencana

Berdasarkan Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bencana adalah suatu fenomena atau peristiwa yang mengancam atau merugikan manusia. Sebuah fenomena dapat dikatakan sebagai bencana

apabila fenomena tersebut memberikan dampak pada kehidupan manusia.

b. Jenis-Jenis Bencana

Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 mengelompokkan bencana menjadi bencana alam, bencana nonalam, bencana sosial.

- 1) Bencana alam Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.
- 2) Bencana non alam Bencana nonalam merupakan bencana yang diakibatkan oleh fenomena nonalam antara lain berupa kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi dan epidemi atau wabah penyakit.
- 3) Bencana Sosial Bencana sosial merupakan bencana yang diakibatkan oleh interaksi antarmanusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau konflik antarkomunitas masyarakat dan terorisme.

c. Karakteristik Bencana Alam

1) Bencana Alam Gempa Bumi

Indonesia merupakan daerah pertemuan 3 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasific. Lempeng Indo-Australia bertabrakan dengan lempeng Eurasia di lepas pantai Sumatra, Jawa dan Nusatenggara, sedangkan dengan Pasific di utara Irian dan Maluku utara. Di sekitar lokasi pertemuan lempeng ini akumulasi energi tabrakan terkumpul sampai suatu titik dimana lapisan bumi tidak lagi sanggup menahan tumpukan energi sehingga lepas berupa gempa bumi.

Daerah rawan gempa bumi di Indonesia tersebar pada daerah yang terletak pada zona penujaman maupun sesar aktif. Daerah yang terletak dekat zona penujaman adalah pantai barat Sumatra, pantai selatan Jawa, pantai selatan Bali dan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, Maluku Utara, pantai timur dan utara Sulawesi dan pantai utara Papua. Sedangkan daerah di Indonesia yang terletak dekat

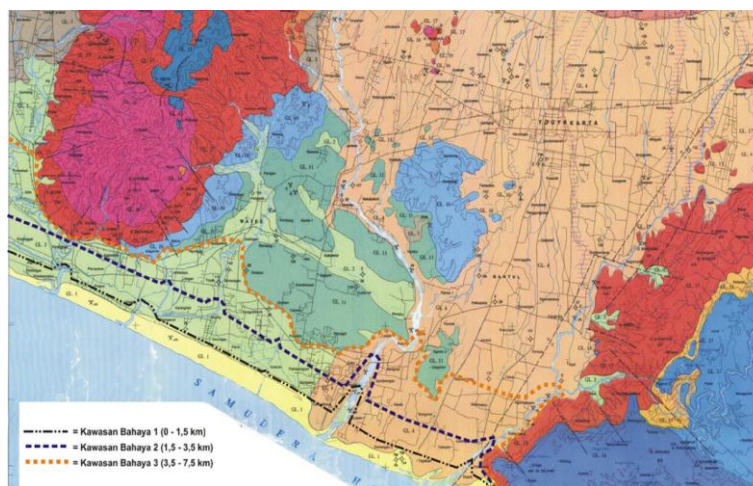
dengan zona sesar aktif adalah daerah sepanjang Bukit Barisan di Pulau Sumatra, Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Papua Barat. Beberapa sesar aktif yang telah dikenal di Indonesia antara lain adalah Sesar Sumatra, Cimandiri, Lambang, Baribis, Opak, Busur Belakang Flores Palu- Koro, Sorong, Ransiki, sesar aktif di daerah Banten, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, dan system sesar aktif lainnya yang belum terungkap.

Menurut Noor (2006:136) gempa bumi adalah getaran dalam bumi yang terjadi sebagai akibat dari terlepasnya energy yang terkumpul secara tiba-tiba dalam batuan yang mengalami deformasi. Terdapat beberapa tipe gempa bumi : 1) Gempa bumi vulkanik : Gempa bumi ini terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. 2) Gempa bumi tektonik : Gempa bumi ini disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik, yaitu pergeseran lempeng lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Gempabumi ini banyak menimbulkan kerusakan atau bencana alam di bumi, getaran gempa bumi yang kuat mampu menjalar keseluruh bagian bumi. 3) Gempa bumi tumbukan : Gempa bumi ini diakibatkan oleh tumbukan meteor atau asteroid yang jatuh ke bumi, jenis gempa bumi ini jarang terjadi. 4) Gempa bumi runtuh : Gempa bumi ini biasanya terjadi pada daerah kapur ataupun pada daerah pertambangan, gempabumi jarang terjadi dan bersifat lokal. 5) Gempa bumi buatan : Gempa bumi buatan adalah gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas dari manusia, seperti peledakan dinamit, nuklir atau palu yang dipukulkan ke permukaan bumi.

Adapun karakteristik bencana alam gempa bumi adalah :

- a) Berlangsung dalam waktu yang sangat singkat
- b) Lokasi kejadian tertentu

- c) Akibatnya dapat menimbulkan bencana
- d) Berpotensi terulang lagi
- e) Belum dapat diprediksi
- f) Tidak dapat dicegah, tetapi akibat yang ditimbulkan dapat dikurangi
- g) Bencana Alam Tsunami



Gambar 2.1 Tsunami

Sumber : Internet

Tsunami berasal dari bahasa Jepang. “tsu” berarti pelabuhan, “nami” berarti gelombang sehingga secara umum diartikan sebagai pasang laut yang besar di pelabuhan. Norr (2006:148) mengungkapkan bahwa tsunami adalah suatu pergeseran naik atau turun yang terjadi secara tiba-tiba pada dasar samudra pada saat terjadi gempa bumi bawah laut, akan menimbulkan gelombang laut pasang yang sangat besar yang lazim disebut tidal waves.

Berdasarkan statistic kejadian tsunami di dunia, Jepang tercatat di posisi teratas dan Indonesia berada di posisi keempat. Wilayah rawan bencana tsunami ditentukan berdasarkan sejarah kejadian tsunami, morfologi (bentuk) pantai, misalna pantai landai atau teluk, dan berhadapan langsung dengan sumber gempa bumi penyebab tsunami. Di Indonesisa, wilayah rawan bencana tsunami meliputi 18 wilayah provinsi yang tersebar dari Nanggro Aceh Darusalam hingga

Fak-Fak di Papua. Berikut ini merupakan peta ancaman bencana tsuanami di Indonesia :

Besar kecilnya gelombang tsunami sangat ditentukan oleh karakteristik gempa bumi yang memicunya. Besar kecilnya tsunami yang terjadi di samping tergantung pada bentuk morfologis pantai juga dipengaruhi oleh karakteristik sumber gangguan implusif yang ditimbulkannya. Karakteristik gelombang tsunami meliputi energi, magnitudo, kedalaman pusat gempa, mekanisme fokus dan luas rupture area. Beberapa karakteristik Tsunami, antara lain :

1. Tinggi gelombang tsunami di tengah lautan mencapai lebih kurang 5 meter. Serentak sampai pantai tinggi gelombang ini dapat mencapai 30 meter.
2. Panjang gelombang tsunami (50-200 km) jauh lebih besar dari pada gelombang pasang laut (50-150 m). Panjang gelombang tsunami ditentukan oleh kekuatan gempa, sebagai contoh gempabumi tsunami dengan kekuatan magnitudo 7-9 panjang gelombang tsunami berkisar 20- 50 km dengan tinggi gelombang 2 m dari permukaan laut.
3. Periode waktu gelombang tsunami yang berkekuatan tinggi hanya berperiode durasi gelombang sekitar 10-60 menit, sedangkan gelombang pasang bisa berlangsung lebih lama 12-24 jam.
4. Cepat rambat gelombang tsunami sangat tergantung pada kedalaman laut, bila kedalaman laut berkurang setengahnya, maka kecepatan berkurang tiga perempatnya.

Ada beberapa penyebab terjadinya tsunami: 1. Gempabumi yang diikuti dengan dislokasi/perpindahan masa tanah/batuan yang sangat besar di bawah air (laut/danau). 2. Tanah longsor di bawah tubuh air/laut 3. Letusan gunung api di bawah laut dan gunung api pulau

Mekanisme terjadinya tsunami :

1. Diawali dengan terjadinya gempa yang disertai oleh pengangkatan sebagai akibat kompresi
 2. Gelombang bergerak keluar ke segala arah dari daerah yang terangkat
- c. Bencana Alam Banjir Secara geografis Indonesia terletak di daerah iklim tropis dan memiliki 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan dengan ciri-ciri perubahan cuaca suhu, dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi ini dapat menimbulkan ancaman-ancaman yang bersifat hidrometeorologis seperti banjir dan kekeringan. Daerah-daerah dengan resiko tinggi terhadap ancaman banjir tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah pantai timur Sumatra bagian utara, daerah pantai utara Jawa bagian barat, Kalimantan bagian barat dan selatan, Sulawesi Selatan dan Papua bagian Selatan. Beberapa kota tertentu seperti Jakarta, Semarang, dan Banjarmasin secara historis juga sering dilanda banjir, begitu pula daerah aliran sungai tertentu seperti Daerah Aliran Bengawan Solo di Pulau Jawa dan Daerah Aliran Sungai Benanain di Nusa Tenggara Timur. Banjir merupakan peristiwa meluapnya air dari sungai sehingga menggenangi wilayah daratan yang normalnya kering. Banjir umumnya terjadi ketika volume air pada sungai melebihi daya tampung sungai tersebut. Berdasarkan penyebabnya, banjir dapat dikategorikan dalam empat kategori yaitu:
1. Banjir yang disebabkan oleh hujan lebat yang melebihi kapasitas penyaluran sistem pengaliran air yang terdiri dari sistem sungai alamiah dan sistem drainase buatan manusia
 2. Banjir yang disebabkan meningkatnya muka air di sungai sebagai akibat pasang laut maupun meningginya gelombang laut akibat badai.
 3. Banjir yang disebabkan oleh kegagalan bangunan air buatan manusia seperti bendungan, bendung, tanggul dan bangunan pengendalian banjir.
 4. Banjir akibat kegagalan bendungan alam atau penyumbatan aliran sungai akibat runtuhnya/longsornya tebing sungai.

Pada umumnya banjir yang berupa genangan maupun banjir bandang bersifat merusak. Aliran arus air yang cepat dan bergolak dapat mengakibatkan korban jiwa karena aliran air yang sangat deras dan besar dapat membuat orang hanyut atau tenggelam. Aliran air yang membawa material tanah yang halus akan mampu menyeret material yang lebih berat sehingga daya rusaknya akan lebih tinggi. Banjir mampu merusak pondasi bangunan, pondasi jembatan dan lainnya yang dilewati sehingga menyebabkan kerusakan parah pada bangunan tersebut bahkan mampu merobohkan bangunan dan mampu menghanyutkannya.

d. Bencana Alam Gelombang Ekstrim dan Abrasi

Indonesia sering menghadapi ancaman gelombang ekstrim dan abrasi kawasan pesisir pantai karena adanya perubahan iklim global. Gelombang ekstrim pada umumnya ditimbulkan oleh siklon tropis. Untuk wilayah di sebelah selatan katulistiwa, daerah yang memiliki potensi tinggi terkena gelombang ekstrim adalah wilayah pantai utara pulau Jawa, Sumatra, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Untuk wilayah sebelah utara katulistiwa daerah yang berpotensi terkena gelombang ekstrim adalah pantai Sulawesi utara, Maluku dan Irian Jaya. Daerah-daerah yang menghadapi resiko tinggi bencana abrasi meliputi Aceh Selatan dan Kota Aceh di Provinsi Nanggro Aceh Darusalam, Kota Medan, Kota Padang, dan Kabupaten Agam di Sumatra Barat, Jakarta Utara, Rembang di Jawa Tengah, Kabupaten Sikka di Nusa Tenggara Timur, dan Kabupaten Selayar di Sulawesi Selatan.

Gelombang ekstrim adalah salah satu penyebab abrasi yang terjadi dengan cepat. Gelombang ekstrim yang melanda Indonesia berada di wilayah-wilayah yang berdekatan dengan posisi siklon tropis.

Abrasi merupakan pengikisan atau pengurangan daratan (pantai) akibat aktivitas gelombang, arus, dan pasang surut. Secara detail

penyebab abrasi berdasarkan *Detail Engineering* Penanganan Abrasi dan Rob Kab. Demak (Kimpraswil, 2006) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penurunan Permukaan Tanah (*Land Subsidence*) Pemompaan air tanah yang berlebihan untuk keperluan industri dan air minum di wilayah pesisir akan menyebabkan penurunan tanah terutama jika komposisi tanah pantai sebagian besar terdiri dari lempung/lumpur karena sifat-sifat fisik lumpur/lempung yang mudah berubah akibat perubahan kadar air.

Akibat penurunan air tanah adalah berkurangnya tekanan air pori. Hal ini mengakibatkan penggenangan dan pada gilirannya meningkatkan erosi dan abrasi pantai.

2. Kerusakan Hutan Mangrove Hutan Mangrove merupakan sumberdaya yang dapat pulih (*sustainable resources*) dalam pembentuk ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir. Mangrove memiliki peran penting sebagai pelindung alami pantai karena memiliki perakaran yang kokoh sehingga dapat meredam gelombang dan menahan sedimen. Ini artinya dapat bertindak sebagai pembentuk lahan (*Land Cruiser*).
3. Kerusakan akibat gaya-gaya hidrodinamika gelombang Orientasi sebagian besar pantai yang terkena abrasi mengarah sedemikian rupa sehingga relatif tegak lurus atau sejajar dengan puncak gelombang dominan. Hal ini memberikan informasi bahwa pantai dalam kondisi seimbang dinamik.

Kondisi gelombang yang semula lurus akan membelok akibat proses refksi/difraksi dan shoaling. Pantai akan menanggapi dengan mengorientasikan dirinya sedemikian rupa sehingga tegak lurus arah gelombang atau dengan kata lain terjadi erosi dan deposisi sedimen sampai terjadi keseimbangan dan proses selanjutnya yang terjadi hanya angkutan tegak lurus pantai (*cross shore transport*).

4. Kerusakan akibat sebab alam lain Perubahan iklim global dan kejadian ekstrem misal terjadi siklon tropis. Faktor lain adalah kenaikan permukaan air laut akibat pemanasan global yang mengakibatkan kenaikan tinggi gelombang.

5. Kerusakan akibat kegiatan manusia

Kerusakan akibat kegiatan manusia diantaranya adalah : 1) Penambangan pasir di perairan pantai 2) Pembuatan bangunan yang menjorok kearah laut 3) Pembukaan tambak yang tidak memperhitungkan keadaan kondisi dan lokasi

e. Bencana Alam Letusan Gunung Api Indonesia memiliki lebih dari 500 gunungapi dengan 129 diantaranya aktif. Gunungapi aktif yang terbesar di Pulau Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi Utara, dan Kepulauan Maluku merupakan sekitar 13% dari sebaran gunungapi aktif dunia. Gunung berapi adalah bukaan, atau rekahan, pada permukaan atau kerak Bumi, yang membenarkan gas, abu, dan batu cair yang panas bebas jauh di dalam bawah permukaan bumi. Aktivitas gunung berapi mengakibatkan *extrusion of rock* yang cenderung membentuk gunung atau ciri- ciri berbentuk gunung melalui tempoh masa. Gunung berapi yang akan meletus dapat diketahui melalui beberapa tanda, antara lain:

- 1) Suhu di sekitar gunung naik.
- 2) Mata air menjadi kering
- 3) Sering mengeluarkan suara gemuruh, kadang disertai getaran (gempa)
- 4) Tumbuhan di sekitar gunung layu
- 5) Binatang di sekitar gunung bermigrasi

Berikut adalah hasil dari letusan gunung berapi, antara lain :

1) Gas vulkanik

Gas yang dikeluarkan gunung berapi pada saat meletus. Gas tersebut antara lain *Karbon monoksida (CO)*, *Karbon dioksida*

(CO_2), *Hidrogen Sulfida* (H_2S), *Sulfur dioksida* (SO_2), dan *Nitrogen* (NO_2) yang dapat membahayakan manusia.

2) Lava dan aliran pasir serta batu panas

Lava adalah cairan magma dengan suhu tinggi yang mengalir dari dalam Bumi ke permukaan melalui kawah. Lava encer akan mengalir mengikuti aliran sungai sedangkan lava kental akan membeku dekat dengan sumbernya. Lava yang membeku akan membentuk bermacam-macam batuan.

3) Lahar

Lahar adalah lava yang telah bercampur dengan batuan, air, dan material lainnya. Lahar sangat berbahaya bagi penduduk di lereng gunung berapi.

4) Hujan Abu

Yakni material yang sangat halus yang disebarkan ke udara saat terjadi letusan. Karena sangat halus, abu letusan dapat terbawa angin dan dirasakan sampai ratusan kilometer jauhnya. Abu letusan ini bisa mengganggu pernapasan.

5) Awan panas

Yakni hasil letusan yang mengalir bergulung seperti awan. Di dalam gulungan ini terdapat batuan pijar yang panas dan material vulkanik padat dengan suhu lebih besar dari $600\text{ }^{\circ}C$. Awan panas dapat mengakibatkan luka bakar pada tubuh yang terbuka seperti kepala, lengan, leher atau kaki dan juga dapat menyebabkan sesak napas.

f. Bencana Alam Tanah Longsor

Secara geologis Indonesia juga mengalami ancaman gerakan tanah, atau yang ada umumnya di kenal sebagai tanah longsor. Hampir setiap tahun Indonesia mengalami bencana tanah longsor yang mengakibatkan korban dan kerugian besar. Hampir semua pulau utama di Indonesia memiliki beberapa kabupaten dan kota yang rawan pergerakan tanah, kecuali pulau Kalimantan yang hanya memiliki dua

kabupaten yang rawan yaitu Kabupaten Murung Raya di Kalimantan Tengah dan Kabupaten Melinau di Kalimantan Timur.

Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran tersebut, bergerak ke bawah atau keluar lereng. Faktor-faktor yang menyebabkan longsor pada prinsipnya tanah longsor terjadi bila gaya pendorong pada lereng lebih besar dari gaya penahan. Gaya penahan umumnya dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah. Sedangkan gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut kemiringan lereng, air, beban serta berat jenis tanah batuan. Faktor penyebab terjadinya gerakan pada lereng juga tergantung pada kondisi batuan dan tanah penyusun lereng, struktur geologi, curah hujan, vegetasi penutup dan penggunaan lahan pada lereng tersebut, namun secara garis besar dapat dibedakan sebagai faktor alam dan faktor manusia. Faktor penyebab terjadinya tanah longsor adalah :

1. Faktor alam

- 1) Kondisi geologi : batuan lapuk, kemiringan lapisan, sisipan lapisan batu lempung, struktur sesar dan kekar, gempa bumi, stragrafi dan gunung berapi.
- 2) Iklim : curah hujan yang tinggi.
- 3) Keadaan topografi : lereng yang curam.
- 4) Keadaan air : kondisi drainase yang tersumbat, akumulasi massa air, erosi dalam, pelarutan dan tekanan hidrostatika.
- 5) Tutup lahan yang mengurangi tahanan geser, misalnya tanah kritis.
- 6) Getaran yang diakibatkan oleh gempa bumi, ledakan, getaran mesin, dan getaran lalu lintas kendaraan.
- 7) Faktor manusia
- 8) Pemotongan tebing pada penambangan batu di lereng yang terjal.
- 9) Penimbunan tanah urugan di daerah lereng.

- 10) Kegagalan struktur dinding penahan tanah.
- 11) Penggundulan hutan.
- 12) Budidaya kolam ikan diatas lereng.
- 13) Sistem pertanian yang tidak memperhatikan irigasi yang aman.
- 14) Pengembangan wilayah yang tidak di imbangi dengan kesadaran masyarakat, sehingga RUTR tidak ditaati yang akhirnya merugikan sendiri.
- 15) Sistem drainase daerah lereng yang tidak baik.

Adapun Ciri-ciri tanah longsor yaitu sebagai berikut :

- 1) Munculnya retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing. Biasanya terjadi setelah hujan.
- 2) Munculnya mata air baru secara tiba-tiba.
- 3) Tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuhan.
- 4) Jika musim hujan biasanya air tergenang, menjelang bencana itu, airnya langsung hilang.
- 5) Pintu dan jendela yang sulit dibuka.
- 6) Runtuhnya bagian tanah dalam jumlah besar.
- 7) Pohon/tiang listrik banyak yang miring.
- 8) Halaman/dalam rumah tiba-tiba ambles.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, mitigasi didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Beberapa tujuan utama mitigasi bencana alam yaitu:

- 1) Mengurangi resiko bencana bagi penduduk dalam bentuk korban jiwa, kerugian ekonomi dan kerusakan sumber daya alam.
- 2) Menjadi landasan perencanaan pembangunan
- 3) Meningkatkan kepedulian masyarakat untuk menghadapi serta mengurangi dampak dan resiko bencana sehingga masyarakat dapat hidup aman

UU RI No. 27 Tahun 2007 mengamanatkan dua macam kegiatan utama dalam mitigasi bencana, yaitu :

1. Kegiatan Struktur/fisik yang meliputi :
 - a. Pembangunan system peringatan dini
 - b. Pembangunan sarana prasarana
 - c. Pengelolaan lingkungan untuk mengurangi resiko bencana
2. Kegiatan non struktural/nonfisik yang meliputi :
 - a. Penyusunan peraturan perundang-undangan
 - b. Penyusunan peta rawan bencana
 - c. Penyusunan peta resiko bencana
 - d. Penusunan AMDAL
 - e. Penyusunan tata ruang
 - f. Pendidikan dan penyuluhan
 - g. Penyadaran masyarakat

Untuk melakukan penanggulangan bencana, diperlukan informasi sebagai dasar perencanaan penanganan bencana yang meliputi:

1. Lokasi dan kondisi geografis wilayah bencana serta perkiraan jumlah penduduk yang terkena bencana
2. Jalur transportasi dan sistem telekomunikasi
3. Ketersediaan air bersih, bahan makanan, fasilitas sanitasi, tempat penampungan dan jumlah korban
4. Tingkat kerusakan, ketersediaan obat-obatan, peralatan medis serta tenaga kesehatan
5. Lokasi pengungsian dan jumlah penduduk yang mengungsi
6. Perkiraan jumlah korban yang meninggal dan hilang
7. Ketersediaan relawan dalam berbagai bidang keahlian

Siklus manajemen bencana menggambarkan proses-proses berkelanjutan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat dalam merencanakan untuk mengurangi dampak bencana, menanggapi bencana yang terjadi, dan melakukan langkah-langkah pemulihan setelah bencana. Tindakan-

tindakan yang dilakukan dalam manajemen bencana bermuara pada kesiapan yang lebih baik, terwujudnya system peringatan bencana yang lebih akurat, dan berkurangnya kerentanan wilayah. Siklus manajemen bencana terdiri dari empat fase. Tiap fase tersebut saling melengkapi dan tumpang tindih. Keempat fase tersebut adalah :

1. Mitigasi

Merupakan upaya meminimalkan dampak bencana. Fase ini umumnya terjadi bersamaan dengan fase pemulihan dari bencana sebelumnya. Seluruh kegiatan pada fase mitigasi ditujukan agar dampak dari bencana yang serupa tidak terulang.

2. Kesiapsiagaan

Merupakan perencanaan terhadap cara merespons kejadian bencana. Dalam fase ini perencanaan yang dibuat oleh lembaga penanggulangan bencana tidak hanya berkisar pada bencana yang pernah terjadi pada masa lalu, tetapi juga untuk berbagai jenis bencana lain yang mungkin terjadi.

3. Respon

Merupakan upaya meminimalkan bahaya yang diakibatkan oleh terjadinya bencana. Fase ini berlangsung sesaat setelah terjadi bencana dan dimulai dengan mengumumkan kejadian bencana serta mengungsikan masyarakat.

4. Pemulihan

Merupakan upaya pengembalian kondisi masyarakat sehingga menjadi seperti semula. Pada fase ini pekerjaan utama yang dilakukan masyarakat dan petugas adalah menyediakan tempat tinggal sementara bagi korban bencana dan membangun kembali sarana dan prasarana yang rusak. Selama masa pemulihan ini, dilakukan pula evakuasi terhadap langkah-langkah penanganan bencana yang telah dilakukan.

E. Penelitian Yang Relevan

Dalam bagian ini kemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini :

1. Raudhatu Jannah (2018), yang berjudul “Strategi Pembelajaran Oleh Guru Dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Jurusan IPS di MAN II Kota Kediri”. Membahas tentang strategi pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan keefektifan belajar siswa pada mata pelajaran geografi jurusan IPS di MAN II Kota Kediri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru sebagai administrator harus dapat menyelenggarakan program pendidikan dengan sebaik-bainya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan program pendidikan yang diinginkan, guru diharapkan mempunyai beberapa strategi pembelajaran yang bisa menggugah siswa untuk belajar dengan enak dan menyenangkan. Untuk mencapai tujuan agar bisa meningkatkan efektifitas belajar siswa, maka diperlukan upaya yang lebih baik dari guru dalam memilih dan menerapkan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tersebut. Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi di MAN II Kota Kediri. Permasalahan yang diteliti difokuskan pada Bagaimana strategi pembelajaran oleh guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MAN II Kota Kediri, apa saja hambatan guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MAN II Kota Kediri dan bagaimana dampak terhadap siswa dalam penerapan strategi guru pada mata pelajaran geografi kelas X IPS di MAN II Kota Kediri? Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data-data terkait, baik yang tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada di lembaga tersebut,

dimana dalam hal ini penulis menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan efektifitas belajar siswa adalah: Strategi Ekspositori dan Strategi Inquiry. (2)hambatan guru dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran geografi bermacam-macam diantaranya: kurangnya respon dalam proses pembelajaran, pengaruh buruk dari teman, tidur dikelas. (3)dampak terhadap siswa dalam penerapan strategi guru pada mata pelajaran geografi yaitu: 1) Menarik minat belajar siswa,dengan dibuktikan banyaknya anak-anak yang bertanya tentang pelajaran yang telah pelajari sebelumnya. Rasa ingin taunya semakin besar. 2) Meningkatkan pengetahuan secara mendalam, Dengan dibuktikan ketika di kasih pertanyaan oleh guru tentang pelajaran yang telah di ajarkan, siswa mampu menjawab dengan baik dan benar. 3) Kemampuan memberi kesimpulan, siswa mampu memaparkan kesimpulan secara runtut dan urut.

2. Surun Ibrahim (2019). Yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Card Sort Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Mts NW UBUNG”. Belajar merupakan suatu permasalahan yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran Card Sort. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran Card Sort dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII MTs NW Ubung tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs yang terdiri dari 13 siswa. Data mengenai hasil belajar siswa didapat dari hasil evaluasi belajar siswa menggunakan tes sedangkan data dari efektivitas siswa pada setiap siklus didapat dari observasi menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukan pada siklus I presentase hasil belajar siswa adalah 41,66% dan

presentase aktivitas siswa adalah 14 (cukup aktif), sedangkan pada siklus II presentase hasil belajar siswa adalah 100% dan presentase aktivitas siswa 17 (aktif). Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Card Sort dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII MTs NW Ubung tahun pelajaran 2019/2020.

3. Roy Niko Pra Agung (2021). Yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Untuk Keefektifan Belajar Siswa Pada Pelajaran Pai Di SMPN 1 TEBAT KARAI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Strategi pembelajaran oleh guru untuk keefektifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tebat Karai. Permasalahan yang diteliti difokuskan pada bagaimana strategi pembelajaran oleh guru untuk keefektifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Tebat Karai. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan untuk analisis datanya, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data data terkait, baik yang tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada di lembaga tersebut, dimana dalam hal ini penulis menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Tebat Karai menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun dalam mata pelajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan metode yang berbeda beda karena disesuaikan dengan kondisi siswa dan juga tidak merasa bosan. Strategi pembelajaran yang digunakan tidak sepenuhnya berhasil karena sebagian siswa masih ada yang tidak memperhatikan guru dalam mengajar. Hal itu dilihat ketika guru bertanya kepada siswa dengan jawaban yang siswa berikan tidak tepat dengan apa yang guru harapkan walaupun sebenarnya guru tidak menuntut siswa harus memberikan jawaban yang tepat. Kegiatan belajar dikelas tentunya kurang efektif, kurangnya konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu pertanyaan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya. Sugiyono (2016 : 96) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Mulyasa (2016 : 63) menyatakan bahwa “Hipotesis Tindakan merupakan Tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif Tindakan yang di pandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui PTK.” Dari uraian di atas, dapat di artikan bahwa hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah dugaan sementara (hipotesis)“ dengan menggunakan strategi pembelajaran dapat meningkatkan keefektifan belajar siswa maka kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran geogrfai di SMA Negeri 01 Tumbang Titi Kabupaten Ketapang tahun pelajaran 2021/2022 ”.